

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemiskinan

a. Teori Kemiskinan

Pada umumnya terdapat dua teori utama (*grand theory*) tentang kemiskinan yang mempengaruhi pemahaman tentang kemiskinan dan cara mengatasinya, yaitu paradigma *neo-liberal* dan demokrasi sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai paradigma teori kemiskinan :

1) Paradigma *Neo-Liberal*

Michael Belgrave mengatakan kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan individu atau pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu untuk naik. Strategi penanggulangan kemiskinan bersifat residual, sementara, dan hanya melibatkan keluarga, kelompok swadaya atau lembaga keagamaan.²¹

2) Paradigma Demokrasi-Sosial

Teori paradigma demokrasi-sosial berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah masalah yang disebabkan oleh individu, melainkan struktural. Kemiskinan adalah hasil dari ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang terjadi karena kelompok tertentu tidak memiliki akses ke berbagai sumber daya sosial. Sistem kapitalis tidak dipandang negatif oleh kaum sosial demokrat, meskipun mereka keberatan terhadap pasar bebas. Mereka memandang bahwa kapitalisme adalah organisasi ekonomi yang paling efektif, namun memerlukan sistem negara kesejahteraan sebagai pelengkap agar lebih manusiawi.²²

Teori paradigma *neo-liberal* dan demokrasi-sosial digunakan dalam penelitian ini karena keduanya memberikan

²¹ Michael Belgrave, "Social Policy History : Forty Years on, Forty Years Back," *Treasury*, (2012) : 13, diakses pada tanggal 22 Mei 2023, <https://www.wgtn.ac.nz/cpf/publications/pdfs/1.8-Belgrave-paper.pdf>.

²² Amir, *Menanggulangi Kemiskinan di Daerah* (Bogor : Azkiya Publishing, 2020), 36-37.

pandangan yang berbeda namun komplementer tentang peran ekonomi dan pemerintah dalam membentuk kebijakan dan keputusan sosial. Paradigma *neo-liberal* menekankan pada pentingnya pasar bebas, kebebasan individu, dan pengurangan campur tangan pemerintah dalam ekonomi. Sementara itu, paradigma demokrasi-sosial menganggap pasar bebas harus diimbangi dengan peran pemerintah yang lebih aktif, seperti memberikan akses ke layanan publik dan mempromosikan kesejahteraan sosial.

b. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan bermula dari kata dasar miskin yang mengacu pada keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk bekerja atau berusaha, tetapi pendapatan yang diperoleh tidak cukup memenuhi kebutuhan dasarnya. Keadaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup seseorang. Selain itu, kemiskinan juga bisa diartikan sebagai keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang dapat membantu seseorang keluar dari kemiskinan dan memperoleh kesetaraan hak sebagai warga negara yang layak.²³

Menurut Amsal, kemiskinan adalah masalah abadi yang dihadapi manusia. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi dimana seseorang memiliki taraf hidup yang rendah dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya akibat kekurangan materi. Standar hidup yang rendah dapat memperburuk kondisi kesehatan, kehidupan moral, dan harga diri orang miskin.²⁴

c. Jenis Kemiskinan

Para ahli telah mengidentifikasi berbagai jenis kemelaratan dengan melihat faktor-faktor penyebab, contoh, dan siklus yang terjadi di dalam masyarakat. Jenis-jenis kemiskinan antara lain sebagai berikut:

1) Kemiskinan Absolut

Istilah kemiskinan absolut mengacu pada kondisi seseorang yang penghasilannya kurang dari garis kemiskinan. Batas pendapatan terendah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan dikenal sebagai

²³ Devi Arfiani, *Berantas Kemiskinan* (Semarang: Alprin, 2019), 5-6.

²⁴ Amsal, *Eksistensi Kemiskinan Perkotaan Dan Kebijakan Penanganannya* (Jakarta: Indocamp, 2018), 9.

garis kemiskinan. Keluarga yang kurang mampu secara finansial merupakan gambaran dari kemiskinan absolut.²⁵

2) Kemiskinan Subjektif

Kemiskinan subjektif merujuk pada jenis kemiskinan yang dilihat dari persepsi masyarakat atau keluarga tersebut. Keuntungan dari pendekatan ini adalah membuat pengukuran relatif sederhana, memungkinkan hasil ditampilkan lebih cepat, lebih sering dan lebih teratur.²⁶

3) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif adalah jenis kemiskinan yang berlangsung ketika strategi pembangunan gagal menjangkau seluruh penduduk, sehingga meningkatkan kesenjangan pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Kondisi seperti ini sering terjadi pada daerah tertinggal yang belum menerima program yang memadai.²⁷

4) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah terjadi ketika sumber daya alam yang tersedia di wilayah sekitar tidak memadai, sehingga menyebabkan produktivitas masyarakat setempat menjadi rendah.²⁸

5) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat mengalami kemiskinan akibat dari adanya kebiasaan atau sikap yang kurang produktif dan cenderung santai. Sikap-sikap seperti malas, pemboros, kurang kreatif, dan bergantung pada orang lain merupakan contoh dari kebiasaan yang dapat menyebabkan kemiskinan kultural. Hal ini menyebabkan

²⁵ Harun Samsudin, Sadimin, and Irwan Pachrozi, *Kajian Sosial Menuju Kemiskinan Satu Digit* (Sumatera Selatan: Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin, 2019), 15.

²⁶ Putri Anita Rahman, Firman, and Rusdinal, "Kemiskinan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusia* 3, no. 6 (2019): 4, diakses pada tanggal 6 Desember 2022, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/399>.

²⁷ Elvira Handayani Jacobus, Paulus . Kindangen, and Een N. Walewangko, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 19, no. 7 (2019): 90, diakses pada tanggal 6 Desember 2022, <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>.

²⁸ Nurlaila Hanum, "Analisis Kemiskinan Dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng)," *Jurnal Samudra Ekonomika* 2, no. 2 (2018): 162, dikases pada tanggal 6 Desember 2020, <https://ejournalunsam.id/index.php/jse/article/download/1155/970/>.

masyarakat tidak berusaha meningkatkan taraf hidup seperti halnya masyarakat modern.²⁹

6) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai kemiskinan yang muncul akibat dari keberadaan struktur sosial yang tidak mampu menyediakan akses masyarakat pada sumber daya yang tersedia. Hal ini mengakibatkan masyarakat tidak bisa memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan kesejahteraannya.³⁰

d. Indikator dan Ukuran Kemiskinan

Terdapat tiga indikator kemiskinan yang dianggap sebagai kontruksi yang membentuk kemiskinan di Indonesia, yaitu :

- 1) Aspek ekonomi dapat dibagi menjadi delapan indikator, yaitu : terpenuhinya kebutuhan pangan yang bermutu, memiliki rumah yang memadai, pemenuhan kebutuhan sandang minimal satu set per tahun, pemenuhan kebutuhan pendidikan dasar, pemenuhan akses layanan kesehatan, terpenuhinya akses lapangan pekerjaan, ketersediaan akses air bersih yang cukup, dan kepemilikan aset.
- 2) Aspek Sosial dibagi menjadi tujuh indikator, yaitu : kemudahan mengakses informasi, kemudahan mengakses transportasi, kemudahan mengakses pelayanan sosial, kemudahan mengakses pelayanan pemerintah, terbukanya kesempatan berusaha serta pemilihan sumber yang strategis, kemampuan menjalankan peran sosial di keluarga, dan kemampuan menjalankan peran sosial di masyarakat dan pemerintah.
- 3) Aspek Budaya dibagi menjadi tujuh indikator, yaitu : memiliki tingkat disiplin yang tinggi dimasyarakat, menjaga kebersihan dan kesehatan, memiliki etos kerja yang tinggi, mengatur pengeluaran dengan baik, berorientasi ke masa depan (selalu ingin maju), gigih memperjuangkan nasib atau tidak mudah menyerah pada

²⁹ Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen, and Een N. Walewangko, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara."

³⁰ Samsudin, Sadimin, and Pachrozi, *Kajian Sosial Menuju Kemiskinan Satu Digit*, (Sumatera Selatan: Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin, 2019), 19.

nasib, dan memiliki sikap mandiri atau tidak bergantung kepada orang lain.³¹

Beberapa jenis indeks kemiskinan yang digunakan untuk menganalisis indikator kemiskinan, yaitu :

- 1) Ukuran *Poverty Head Count* (P0, dengan $\alpha = 0$), yaitu ukuran yang mengindikasikan presentase jumlah orang miskin dalam populasi.
- 2) Ukuran *Poverty Gap* (P1, dengan $\alpha = 1$), yaitu ukuran kesejangan antara garis kemiskinan dan pendapatan rata-rata orang miskin.
- 3) Ukuran *Poverty Severity* (P2, dengan $\alpha=2$), mengukur seberapa parah kemelaran dengan beban yang lebih menonjol pada ketimpangan, atau penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin tetapi tidak tergambar jumlah si miskin.³²

Ukuran tingkat kemiskinan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana :

$\alpha = 0$

z = garis kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = jumlah penduduk.³³

e. Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Islam memandang kemiskinan sebagai permasalahan yang mengancam kekuatan dan keimanan seseorang karena berhubungan dengan kekufuran. Seseorang yang hidup dalam kemiskinan tidak dapat memenuhi kewajiban agamanya secara memadai, tidak bisa memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan tidak memiliki akses terhadap kesehatan serta

³¹ Bambang Rustanto, *Menangani Kemiskinan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 129-130.

³² Maddaremeng A. Panennungi, *Transformasi Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 66-67.

³³ Badan Pusat Statistik, "Kemiskinan Dan Ketimpangan," n.d., diakses pada tanggal 8 Desember 2022, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

kehidupan yang layak. Oleh sebab itu, islam melarang umatnya mewariskan kesulitan dalam hal ilmu, agama, dan keuangan kepada keturunan mereka yang dapat menyebabkan mereka menjadi tidak berdaya.³⁴ Sebagaimana Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S An-Nisa’:9).*³⁵

Menurut pandangan islam, terdapat beberapa penyebab struktural yang menimbulkan kemiskinan. Pertama, kemiskinan disebabkan oleh kerusakan lingkungan yang terjadi karena tindakan manusia, yang kemudian berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Kedua, kemiskinan terjadi karena keengganan dan keserakahan orang kaya yang membuat orang miskin terperangkap dalam lingkaran kemiskinan. Ketiga, kemiskinan terjadi karena beberapa orang bersikap zalim dan memeras orang lain, misalnya dengan cara mencuri harta orang lain, menyalahgunakan harta anak yatim, dan memperoleh keuntungan dari riba. Keempat, kemiskinan terjadi karena dominasi politik, birokrasi, dan ekonomi yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kisah Fir’aun, Haman, dan Qarun yang bekerjasama untuk menindas rakyat Mesir pada zaman Nabi Musa. Kelima, kemiskinan juga bisa muncul akibat bencana alam.³⁶

³⁴ Prasetyoningrum, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia,” 218 - 219.

³⁵ Al-Qur’an an-Nisa’ ayat 9, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), 101.

³⁶ Husna Ni’matul Ulya, “Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional,” *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 1 (2018): 141-142, diakses pada 18 Desember 2022, <https://doi.org/10.21154/elbarka.v1i1.1448>.

2. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Secara umum pengangguran diartikan sebagai situasi di mana seseorang dalam angkatan kerja (*labor force*) tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan dibutuhkan. Pada konteks ini, pengangguran menunjuk pada keadaan ketika seseorang menghadapi kurang tersedianya pekerjaan.³⁷ Sadono Sukirno mendefinisikan pengangguran sebagai keadaan seseorang yang berada dalam pasar tenaga kerja dan mencari pekerjaan tetapi belum berhasil memperolehnya. Seseorang tidak dianggap menganggur jika mereka tidak bekerja tetapi tidak mencari pekerjaan.³⁸

Pengangguran terjadi karena faktor-faktor produksi tidak aktif dalam memproduksi barang dan jasa. Pengangguran menunjukkan bahwa tujuan ekonomi makro belum terpenuhi, yaitu tidak ada pengangguran atau semua angkatan kerja mendapatkan pekerjaan yang biasa disebut sebagai *full employment*.³⁹

b. Jenis Pengangguran

Jenis pengangguran menurut interpretasi ekonomi, yaitu :

- 1) Pengangguran friksional (*Frictional Unemployment*), yaitu pengangguran yang muncul ketika seseorang kehilangan pekerjaan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih cocok untuk dirinya.⁴⁰
- 2) Pengangguran struktural (*Structural Unemployment*), yaitu pengangguran yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara keahlian seseorang dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu. Selain itu, faktor lain yang dapat menyebabkan pengangguran struktural yaitu berubahnya struktur ekonomi yang berakibat pada penurunan keahlian dibidang lain.⁴¹

³⁷ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro (Teori, Soal, Dan Penyelesaiannya)* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, 2004), 164.

³⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 14.

³⁹ Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 55.

⁴⁰ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 200.

⁴¹ Hardining Estu Murdinar and Saifudin Yusuf, "Faktor Penyebab Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Dalam Persepektif Islam Di Desa Dawung Ringinrejo Kediri" 2, no. 1 (2022): 83, diakses pada 8 Desember, 2022, <https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/506>.

- 3) Pengangguran siklikal (*Cyclical Unemployment*), yaitu pengangguran yang terbentuk oleh fluktuasi dalam siklus perekonomian yang naik turun sebagai bagian dari gelombang konjungtor ekonomi.⁴²
- 4) Pengangguran musiman (*Seasonal Unemployment*), yaitu pengangguran terjadi akibat perubahan musim dan umumnya terjadi dalam jangka waktu singkat serta berulang setiap tahunnya. Misalnya, akan terjadi pengangguran di pedesaan di luar musim tanam dan panen.⁴³

c. Indikator Pengangguran

Salah satu target pembangunan yang harus dipenuhi adalah menurunkan angka pengangguran. Terdapat beberapa ukuran yang digunakan untuk mengindikasikan tingkat pengangguran. Salah satu indikator utama yang dimanfaatkan untuk menghitung tingkat pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) dihitung dengan membandingkan jumlah orang yang aktif mencari pekerjaan dengan jumlah orang yang termasuk dalam angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen. Penggunaan TPT untuk memberikan gambaran tentang proporsi penduduk usia kerja disuatu wilayah yang tergolong menganggur.⁴⁴

Rumus Tingkat Pengangguran Terbuka :

$$TPT = \frac{PP}{PAK} \times 100\%$$

Keterangan :

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP : Jumlah Pengangguran (orang)

PAK : Jumlah Angkatan Kerja (orang)⁴⁵

d. Faktor yang Menyebabkan Pengangguran

Berikut merupakan faktor yang menjadi penyebab adanya pengangguran, yaitu⁴⁶ :

⁴² Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 200.

⁴³ Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 200.

⁴⁴ Ayu Noviatamara, Tiffany Ardina, and Nurisqi Amalia, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 4, no. 1 (2019): 55, diakses pada 15 Desember 2022, <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>.

⁴⁵ Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka," Badan Pusat Statistik, diakses pada 17 Desember 2022, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/44>.

⁴⁶ Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro (Teori, Soal, Dan Penyelesaiannya)*, 166-169.

- 1) Pertumbuhan penduduk yang tinggi
Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tanpa diiringi dengan peningkatan keterampilan dan kapasitas ekonomi yang memadai untuk menyerap tenaga kerja menjadi masalah serius dalam pembangunan suatu negara atau wilayah. Ketimpangan antara perkembangan populasi dengan kemampuan ekonomi untuk menyediakan dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.
- 2) Rendahnya laju investasi produktif
Kurangnya investasi menjadi salah satu faktor yang dapat mengakibatkan turunnya kesempatan kerja yang disediakan untuk masyarakat di negara berkembang.
- 3) Siklus bisnis yang melemah
Siklus bisnis mencakup perubahan fluktuatif dalam aktivitas ekonomi secara umum yang disebut sebagai gelombang konjungtor. Pada fase puncak bisnis (*peak*), permintaan pekerja sangat banyak sehingga jumlah pengangguran menurun. Namun, setelah kondisi puncaknya, siklus bisnis mengalami perlambatan hingga mencapai fase kelesuan (*trough*) yang menyebabkan permintaan tenaga kerja menurun, sehingga menyebabkan pengangguran meningkat.
- 4) Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat
Rendahnya kualitas pendidikan di negara berkembang dapat menjadi faktor penyebab rendahnya keahlian tenaga kerja, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk mampu memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia. Oleh karena itu, negara berkembang perlu meningkatkan standar pendidikan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakatnya agar tenaga kerja dapat bersaing lebih kompetitif.
- 5) Strategi industri yang *labor saving*
Kemajuan teknologi dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi, namun juga berdampak negatif terhadap tenaga kerja. Kemajuan teknologi yang mendorong adopsi mesin dan otomatisasi dalam produksi dapat mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, yang

pada akhirnya dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran.

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah peristiwa penting di setiap negara di seluruh dunia. Secara sederhana, inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga yang berpotensi naik secara umum dan berkelanjutan. Apabila kenaikan harga hanya untuk satu atau dua komoditi, maka tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan harga itu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap komoditi lain. Selain itu, kondisi kenaikan harga yang berlangsung dalam jangka panjang juga menjadi syarat penting dalam adanya inflasi. Kenaikan harga musiman yang terjadi sebelum hari raya, atau terjadi hanya sekali dan memiliki pengaruh yang bertahan lama, maka tidak dianggap sebagai inflasi. Kenaikan harga tersebut bukan merupakan masalah ekonomi sehingga tidak perlu solusi khusus untuk menyelesaikannya.⁴⁷

Definisi umum inflasi yaitu peningkatan harga secara keseluruhan untuk produk, barang, dan jasa selama periode waktu tertentu. Hal ini disebut sebagai fenomena moneter karena nilai satu unit mata uang untuk suatu barang menurun. Menurut ahli ekonomi modern, inflasi dapat dijelaskan sebagai kenaikan umum jumlah uang yang diperlukan (dalam satuan uang) untuk membeli barang atau komoditas dan jasa. Di sisi lain, deflasi terjadi ketika nilai satuan uang menurun terhadap barang, komoditas, dan jasa.⁴⁸

b. Penyebab Inflasi

Secara umum, faktor-faktor penyebab inflasi di Indonesia sebagai berikut :

- 1) Jumlah total pengeluaran agregat yang melampaui kapasitas perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa.
- 2) Permintaan karyawan untuk kenaikan gaji.
- 3) Peningkatan biaya impor.
- 4) Memperluas jumlah uang beredar dengan menerbitkan mata uang baru.

⁴⁷ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Islam No.2 Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 2001), 155.

⁴⁸ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 135.

- 5) Pergolakan politik dan ekonomi seperti yang dulu terjadi di tahun 1998.⁴⁹

c. Jenis-Jenis Inflasi

Jenis Inflasi menurut sifatnya, yaitu :

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*), dicirikan oleh tingkat inflasi tahunan yang rendah (di bawah 10%). Harga naik perlahan dan dalam presentase yang kecil, serta memerlukan waktu yang panjang.⁵⁰
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*), dicirikan oleh peningkatan harga yang signifikan, (biasanya dalam kisaran dua digit atau diantara 10% - < 30% per tahun) dan kadang-kadang terjadi dengan cepat. Kondisi ini, harga-harga pada minggu atau bulan ini kemungkinan lebih tinggi dibandingkan dengan harga pada minggu atau bulan sebelumnya dan seterusnya.⁵¹
- 3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), inflasi yang akibatnya paling parah. Biaya meningkat hingga lima atau enam kali (lebih dari 30%). Menyimpan uang bukan menjadi keinginan masyarakat. Uang bergerak lebih cepat dan harga naik secara drastis.⁵²

Berdasarkan penyebab dari inflasi, terdiri atas :

- 1) *Demand full inflation* / inflasi permintaan, merupakan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga barang-barang akibat tingginya permintaan akan berbagai barang oleh masyarakat.
- 2) *Cost push inflation* / inflasi penawaran, merupakan inflasi yang terjadi karena naiknya biaya produksi atau penurunan penawaran agregat sehingga harga barang naik.⁵³

Menurut sumbernya, inflasi dikelompokkan sebagai berikut :

⁴⁹ Sri Kartini, *Mengenal Inflasi* (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019), 30.

⁵⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 132.

⁵¹ Auliya Ahmad Suhardi and Khairina Tambunan, "Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Berdasarkan Presfektif Ekonomi Islam," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 1 (2022): 30, diakses pada tanggal 16 Desember 2022, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

⁵² Mustanginah Milatu, "Pengaruh Hari Raya Idul Idul Fitri Terhadap Inflasi Kota Tasikmalaya," *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 2, no. 1 (2019): 65, diakses pada tanggal 16 Desember 2022, <https://doi.org/10.14710/jdep.2.1.63-69>.

⁵³ Muhammad dan Sulfaidah Fahreza W., *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 128.

- 1) Inflasi dari dalam negeri, yaitu inflasi yang terjadi ketika pemerintah mencetak uang baru untuk menutupi defisit anggaran, yang berdampak pada peningkatan harga-harga. Selain itu, inflasi dalam negeri dapat terjadi karena ketidakmampuan pasar yang berujung pada kenaikan harga bahan makanan.
- 2) Inflasi dari luar negeri, yaitu inflasi yang terjadi ketika harga produk impor meningkat karena biaya produksi yang tinggi di luar negeri atau kebijakan tarif impor yang diterapkan oleh negara.⁵⁴

d. Indikator Inflasi

Ada beberapa indikator makro ekonomi yang diaplikasikan guna mengetahui laju inflasi selama waktu tertentu, yaitu :

- 1) Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah suatu indikator statistik yang digunakan untuk mengindikasikan biaya barang dan jasa yang harus dibeli oleh konsumen dalam jangka waktu tertentu. Komoditas dan jasa primer yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat umum sepanjang waktu tersebut digunakan untuk menghitung IHK. Setiap biaya produk dan layanan diberi bobot sesuai dengan tingkat kepentingannya. Produk dan layanan yang paling penting diberikan prioritas. Rumus IHK adalah sebagai berikut⁵⁵ :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK} - \text{IHK}_{-1})}{\text{IHK}_{-1}} \times 100\%$$

- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Apabila IHK mengukur inflasi dari sudut pandang konsumen, maka indeks harga perdagangan besar (IHPB) akan mengukur inflasi dari sudut pandang produsen. IHPB mencerminkan tingkat harga yang

⁵⁴ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro* (Klaten: Cempaka Putih, 2016), 30.

⁵⁵ Dikson Silitonga, "Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020," *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis* 24, no. 1 (2021): 114, diakses pada tanggal 16 Desember 2022, <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/231>.

diperoleh produsen pada berbagai tahap produksi. Rumus IHPB, yaitu⁵⁶ :

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHPB - IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

3) Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Indeks Harga Implisit dipandang sebagai ukuran inflasi yang paling akurat karena mencerminkan realitasnya. Angka deflator didasarkan pada harga saat ini dan tidak mempertimbangkan variasi harga dari waktu ke waktu.⁵⁷ Untuk memperoleh gambaran inflasi yang paling akurat, dalam perekonomian mengaplikasikan indeks harga implisit (*GDP deflator*) disingkat IHI. Perhitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan perubahan angka Indeks.⁵⁸

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHI - IHI_{-1})}{IHI_{-1}} \times 100\%$$

e. **Dampak Inflasi**

Berikut ini adalah dampak yang dihasilkan oleh inflasi, yaitu :

1) Dampak Positif Inflasi

Kenaikan tingkat inflasi dapat memberikan dampak positif bagi mereka yang memiliki pendapatan yang tidak tetap, seperti pedagang atau pengusaha. Hal ini dikarenakan pada tingkat harga yang tinggi, pedagang dapat menghasilkan keuntungan besar. Pedagang menawarkan lebih banyak produk ketika terjadi inflasi. Debitur atau orang yang meminjam uang juga dapat diuntungkan oleh inflasi, karena saat membayar hutang, nilai uang yang sebenarnya menurun dibandingkan saat mereka meminjam uang.⁵⁹

2) Dampak Negatif Inflasi

Tingginya tingkat inflasi dapat memberikan efek buruk bagi masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Biaya yang terus meningkat dapat mengurangi keuntungan dari kegiatan

⁵⁶ Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam Konsep, Teori, Dan Analisis*, 95.

⁵⁷ Silitonga, "Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020."

⁵⁸ Al Arif, *Teori Makro Ekonomi Islam Konsep, Teori, Dan Analisis*, 96.

⁵⁹ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, (Klaten : Cempaka Putih, 2016),

produksi. Hal ini dapat menyebabkan pemilik modal untuk beralih ke investasi spekulasi, misalnya beli tanah, rumah, dan jenis investasi lainnya, yang dapat mengurangi investasi produktif. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan pengangguran dan cenderung menurunkan kesejahteraan individu.⁶⁰

3) Dampak Inflasi terhadap Perekonomian

Adanya inflasi mempunyai berbagai efek terhadap perekonomian nasional, seperti peningkatan suku bunga bank, penurunan tingkat investasi, penurunan daya saing produk dalam negeri, terjadinya defisit neraca pembayaran, peningkatan investasi spekulatif, tidak berhasilnya pelaksanaan pembangunan, penurunan standar hidup masyarakat, dan menciptakan ketidakpastian kondisi ekonomi di masa depan. Selain itu, kenaikan harga juga membuat produk suatu negara tidak dapat bersaing di pasar internasional.⁶¹

4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan elemen yang mendasar pada proses pembangunan. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas akan memacu perkembangan suatu negara. Sekarang ini, pentingnya SDM lebih diutamakan dari pada modal fisik dalam pembangunan ekonomi. IPM dijadikan untuk tolak ukur utama dalam menilai pencapaian pembangunan. Untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia, aspek yang dijadikan fokus utama adalah peningkatan standar pendidikan, tingkat pendidikan, kesehatan, dan kualitas ekonomi keluarga. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan harus diperhatikan secara menyeluruh dalam konteks pembangunan SDM.⁶²

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) ialah sebuah indikator perbandingan yang mencakup harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk seluruh bangsa di dunia. IPM diaplikasikan guna mengategorikan negara termasuk dalam negara maju, berkembang atau terbelakang.

⁶⁰ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2016),186.

⁶¹ Kartika Sari, *Ruang Lingkup Ekonomi Makro*, (Klaten : Cempaka Putih, 2016),

⁶² Imam Hardjanto, *Teori Pembangunan* (Malang: UB Press, 2011), 109.

IPM juga dimanfaatkan untuk mengevaluasi dampak keputusan ekonomi terhadap kesejahteraan penduduk.⁶³

b. Indikator Indeks Pembangunan Manusia

IPM diaplikasikan guna menghitung keberhasilan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dengan tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak yang masing-masing diwakili oleh beberapa indikator. Indikator yang mewakili dimensi pengetahuan adalah rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Sementara itu, dimensi standar hidup yang baik di Indonesia diwakili oleh indikator pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan. Dengan demikian, IPM digunakan untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan manusia dan kualitas hidup secara menyeluruh.⁶⁴

Rumus umum yang dipakai untuk menghitung IPM adalah sebagai berikut :

$$IPM = \frac{1}{3}(X1 + X2 + X3)$$

Keterangan :

X1 : Indeks Harapan Hidup

X2 : Indeks Pendidikan

X3 : Indeks Standar Hidup Layak

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membagi peringkat kinerja pembangunan manusia menjadi empat kategori dengan skala 0,0-100, yaitu :

- 1) Kategori Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- 2) Kategori Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- 3) Kategori Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
- 4) Kategori Rendah : IPM kurang dari 50,0.⁶⁵

⁶³ Yusniah Anggraini, *Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia* (Jakarta: Indocamp, 2018), 8.

⁶⁴ Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, and Nurul Huda, "Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 2, diakses pada 17 Desember 2022, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>.

⁶⁵ Putri Sari M J Silaban et al., "The Pengaruh IPM Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara Tahun 2002-2017," *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4, no. 1 (2020): 314, diakses pada 17 Desember 2022, <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.288>.

5. Zakat

a. Pengertian Zakat

Secara umum, zakat merujuk pada konsep membersihkan diri dan bertaqarub kepada Allah Swt dengan amal saleh.⁶⁶ Zakat yaitu kewajiban umat islam untuk menyisihkan sebagian dari harta mereka dan memberikannya kepada kelompok yang berhak mendapatkan (fakir, miskin, dan mustahik lainnya) sesuai dengan kebijakan yang diatur oleh syariat. Zakat dalam konteks ekonomi memainkan peran penting untuk mencegah penumpukan kekayaan pada sekelompok orang dan untuk membagikan hartanya kepada orang fakir dan miskin. Selanjutnya, zakat berpotensi menjadi sumber dana untuk mengurangi kemiskinan dan membantu memberikan modal usaha kepada orang miskin sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, zakat berperan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁶⁷

b. Indikator Zakat

Pada ajaran agama Islam, ada dua kelompok penduduk yang memiliki kelebihan dan kekurangan harta. Kelompok yang memiliki kelebihan harta diharuskan untuk memberikan sebagian dari rezeki yang telah diberikan Allah disalurkan dalam bentuk zakat. Terdapat beberapa indikator ataupun kriteria yang harus dipenuhi oleh pemberi zakat (muzakki), yaitu :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Merdeka.
- 3) Dimiliki secara sempurna.
- 4) Mencapai nishab.
- 5) Telah haul atau telah dimiliki selama satu tahun penuh.⁶⁸

⁶⁶ Wawan Shofwan Shalehuddin, *Risalah Zakat, Infak Dan Sedekah* (Bandung: Tafakur, 2011), 12.

⁶⁷ Muhammad Najib Murobbi and Hardius Usman, "Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia," *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 4, no. 2 (2021): 849, diakses pada 30 Desember 2022, <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>.

⁶⁸ FORDEBI dan ADESy, *Ekonomi Dan Bisnis Islam : Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 405-406.

c. Asnaf Zakat

Di dalam Al Qur'an Surah At Taubah ayat 60, terdapat delapan Asnaf (pihak yang berhak) atas harta zakat. Delapan golongan yang berhak mendapatkan zakat yaitu :

1) Fakir

Fakir merupakan seseorang yang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya karena tidak mempunyai uang atau penghasilannya kurang dari separuh dari kebutuhannya dan tidak memiliki siapapun yang bertanggung jawab untuk menanggung belanjanya.⁶⁹

2) Miskin

Seseorang dikatakan miskin jika penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, makanan, dan tempat hunian. Kondisi ini membuat mereka sulit untuk meningkatkan taraf hidupnya yang paling minimal.⁷⁰

3) Amil

Amil dapat merujuk pada individu atau sebuah badan hukum yang disahkan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya untuk mengelola zakat. Amil memiliki tugas utama untuk mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan zakat. Oleh karena itu, seorang amil harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti sudah baligh, memiliki akal sehat, beragama islam, amanah, dan memiliki pemahaman tentang hukum zakat.⁷¹

4) Mualaf

Mualaf adalah seseorang yang sebelumnya beragama selain islam dan memutuskan untuk memeluk agama islam, sehingga memerlukan bimbingan dan dukungan untuk memperkuat keyakinannya. Bantuan kepada mualaf dapat diberikan melalui program yang tersedia di *Islamic Center* atau masjid yang membuka program pemberdayaan mualaf.⁷²

⁶⁹ Ahmad Hudaifah et al., *Sinergi Pengelolaan Zakat Di Indonesia* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 18.

⁷⁰ ADESY, *Ekonomi Dan Bisnis Islam : Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 406.

⁷¹ Makhda Intan Sanusi, "Skala Prioritas Penentuan Mustahiq Zakat Di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Ummat Sejahtera Ponorogo," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial 2*, no. c (2021): 107, diakses pada tanggal 1 Januari 2022, <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab>.

⁷² Hudaifah et al., *Sinergi Pengelolaan Zakat Di Indonesia*.

5) Hamba Sahaya

Hamba sahaya yaitu seorang budak yang telah disepakati kebebasannya. Hamba sahaya memiliki hak untuk menebus dirinya dan menerima zakat sebagai bagian dari proses pembebasan dan kemerdekaan.⁷³

6) Gharim

Gharim ialah orang yang berhutang, baik untuk keperluan sendiri atau membantu orang lain. Kelompok gharim juga termasuk mereka yang dinyatakan bangkrut atau memiliki pinjaman modal usaha kecil.⁷⁴

7) Fi Sabilillah

Fi sabilillah yaitu seseorang yang menjalankan jihad di jalan Allah, baik itu dalam medan perang atau dalam upaya memperkuat agama Allah dengan mencari ilmu, menjalankan haji, dan sejenisnya.⁷⁵

8) Ibnu Sabil atau Musafir

Ibnu sabil yaitu seseorang yang bepergian untuk tujuan yang baik seperti menuntut ilmu, menyebarkan agama, dan lain sebagainya. Dalam perjalanannya, individu tersebut mengalami kesulitan finansial dan tidak memiliki cukup bekal untuk melanjutkan perjalanannya. Sehingga, mereka berhak menerima zakat untuk menolong mencapai tujuan.⁷⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ialah beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pengangguran, inflasi, indeks pembangunan manusia, zakat, serta tingkat kemiskinan.

⁷³ Hudaifah et al, 18.

⁷⁴ Dwi Putra Jaya and Hurairah Hurairah, “Zakat Produktif Sebagai Modal Usaha Masyarakat (Studi Badan Amil Zakat Kota Bengkulu),” *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 5, no. 2 (2020): 233, diakses pada tanggal 1 Januari 2022, <https://doi.org/10.29300/imr.v5i2.3492>.

⁷⁵ Richa Angkita Mulyawisdawati and Imas Rosi Nugrahani, “Peran Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq (Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Yogyakarta 2017),” *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 9, no. 1 (2019): 35, diakses pada tanggal 1 Januari 2022, [https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9\(1\)](https://doi.org/10.21927/jesi.2019.9(1)).

⁷⁶ Irfandi EZ and Nurul Maisyal, “Pendayagunaan Zakat Untuk Penanggulangan Pandemi Covid-19 Perpektif Filsafat Hukum Islam,” *Al - Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 5, no. 1 (2020): 10, diakses pada tanggal 1 Januari 2022, <https://doi.org/10.32505/muamalat.v5i1.1849>.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun) “Judul Penelitian”	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ridho Andhyka, Herniwati Retno Handayani, dan Nenik Woyanti (2018) “Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”.	Jenis Penelitian : Kuantitatif. Pengambilan data : sekunder (data <i>time-series</i>). Penarikan Sampel : teknik sampel jenuh. Metode Analisis : analisis panel data (pooling data)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Variabel bebas : Pengangguran dan IPM. Variabel terikat : Kemiskinan	Peneliti menambahkan dua variabel bebas yaitu inflasi dan zakat yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu Provinsi Jawa Tengah (pada penelitian terdahulu) dan Indonesia (pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti)
2.	Desrini Ningsih dan Puti Andiny	Jenis Penelitian :	Hasil penelitian mengungkap	Variabel bebas : Inflasi	Peneliti menambahkan tiga

	(2018) “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indoensia”.	kuantitatif. Pengambilan data : data sekunder (data <i>time series</i>). Penarikan sampel : teknik sampel jenuh. Metode Analisis : analisis regresi linier berganda.	kan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.	Variabel terikat : Kemiskinan	variabel bebas yaitu pengangguran, IPM, dan zakat.
3.	Khairul Amri (2019). “Pengaruh Zakat dan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh”.	Jenis Penelitian : Kuantitatif. Pengambilan data : Data sekunder. Penarikan sampel : teknik sampel jenuh. Metode analisis : model regresi panel.	Penelitian mengungkapkan bahwa penerimaan zakat dan kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.	Variabel bebas : zakat. Variabel terikat : Kemiskinan.	Penelitian menambahkan tiga variabel bebas yaitu variabel pengangguran, inflasi dan IPM yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu di

					Aceh (pada penelitian terdahulu) dan Indonesia (pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti).
4.	Muhammad Abrar, Sufirmansyah, Ferayanti, Firman, dan Irham Iskandar (2022). “Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan”.	Jenis Penelitian : kuantitatif. Pengambilan Data : sekunder (data panel). Penarikan Sampel : Teknik sampel jenuh. Metode Analisis : analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan	Variabel bebas : Pengangguran, Inflasi, dan IPM. Variabel terikat : kemiskinan.	Peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu zakat yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu di Aceh (pada penelitian terdahulu) dan Indonesia (pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti).

5.	Laga Priseptian dan Wiwin Priana Primandhana (2022). “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan”.	Jenis Penelitian : Kuantitatif. Pengambilan Data : data sekunder. Penarikan Sampel : teknik sampel jenuh. Metode Analisis : regresi sederhana.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.	Variabel bebas : Pengangguran dan IPM. Variabel Terikat : Kemiskinan	Peneliti menambahkan 2 variabel bebas yaitu inflasi dan zakat yang tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu Jawa Timur (pada penelitian terdahulu) dan Indonesia (pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti).
6.	Muhaddisin dan Sartiyah (2019). “Pengaruh Zakat dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi	Jenis Penelitian : Kuantitatif. Pengambilan Data : Data sekunder (data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan pendidikan	Variabel bebas : zakat. Variabel terikat : Kemiskinan.	Peneliti menambahkan tiga variabel bebas yaitu Pengangguran, inflasi, dan IPM yang

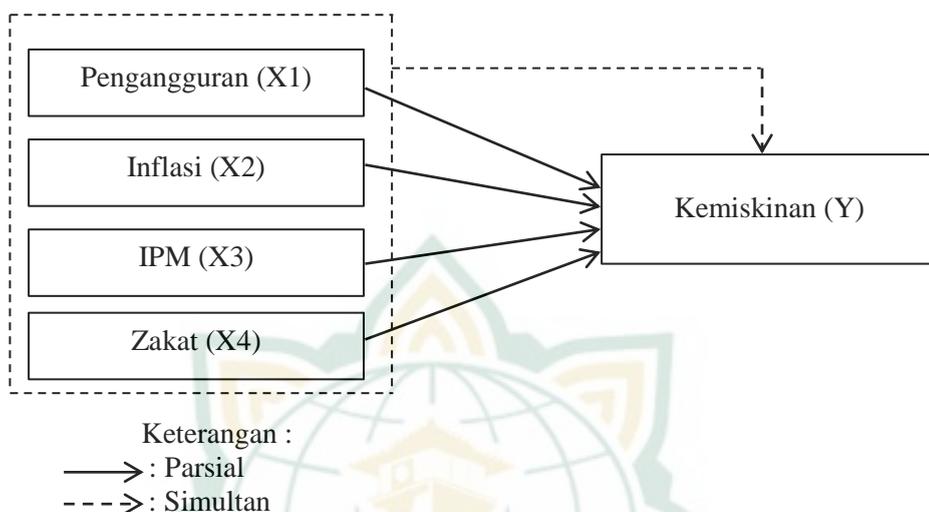
	Aceh”.	panel). Penarikan sampel (teknik sampel jenuh). Metode Analisis : analisis regresi data panel	berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.		tidak dibahas oleh peneliti terdahulu. Perbedaan lain juga terdapat pada subjek penelitian, yaitu di Aceh (pada penelitian terdahulu) dan Indonesia (pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti).
--	--------	--	--	--	---

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kemiskinan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Sebagai acuan penelitian, masih jarang terdapat penelitian yang mengaplikasikan variabel bebas Pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Zakat. Menitikberatkan perbedaan antara studi-studi tersebut, maka peneliti melakukan penelitian terbaru mengenai pengaruh pengangguran, inflasi, IPM, dan zakat terhadap kemiskinan di Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Untuk menyelesaikan suatu masalah, penting untuk menyusun kerangka pemikiran supaya memiliki bentuk yang terarah dan terstruktur. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, riset ini bertujuan untuk menguji dampak pengangguran, inflasi, IPM, dan zakat terhadap kemiskinan. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Sehingga peneliti mencoba mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau asumsi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pemikiran logis dan landasan teori yang relevan. Tujuan hipotesis adalah untuk membantu peneliti mengarahkan penelitiannya dan menguji kebenaran dari asumsi yang dibuat. Hipotesis menerangkan keterkaitan antara beberapa variabel yang akan diuji secara empiris. Pengujian hipotesis berguna mengetahui apakah hasil dari riset yang telah dikerjakan mendukung atau menolak hipotesis yang ditetapkan.⁷⁷ Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran merujuk pada situasi seseorang yang telah mencapai usia kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan.⁷⁸ Pengangguran memiliki dampak negatif, diantaranya adalah penurunan penghasilan individu yang dapat mengakibatkan tingkat kesejahteraannya menurun. Semakin rendah tingkat kesejahteraan yang disebabkan oleh pengangguran, semakin besar kemungkinan

⁷⁷ Nurlina T. Muhyiddin, M. Irfan Tarmizi, dan Anna Yulianita, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Sosial: Teori, Konsep, Dan Rencana Proposal* (Jakarta: Salemba Empat, 2018), 80.

⁷⁸ Eric Malentang, Een Walewangko, and Hanly Siwu, "Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado" 22, no. 6 (2022): 135, diakses pada 13 Desember 2022.

individu tersebut terjerumus pada kemelaratan karena tidak memperoleh penghasilan. Jika tingkat pengangguran di negara sangat tinggi, akan menyebabkan krisis sosial yang berdampak buruk pada kesejahteraan rakyat dan perkembangan ekonomi dalam jangka panjang.⁷⁹ Penelitian Ridho Andhyka, dkk menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.⁸⁰ Rizky Agung Kurniawan pada penelitiannya juga membuktikan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.⁸¹ Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H1 : Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan

2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus.⁸² Jika tingkat inflasi tinggi, maka akan berakibat pada mahalnya harga barang domestik dibandingkan harga barang impor. Oleh karena itu, masyarakat cenderung membeli barang impor yang lebih murah dari pada barang domestik. Hal ini menyebabkan penurunan daya saing produk domestik yang akan menyebabkan harga barang impor naik. Penurunan daya saing domestik juga dapat mengakibatkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri dan mengakibatkan beberapa perusahaan mengurangi produksi. Penurunan produksi berdampak pada hilangnya pekerjaan.⁸³ Penelitian oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemelaratan.⁸⁴ Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian

⁷⁹ Gebila and Wulandari, "Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018", 24.

⁸⁰ Andhyka, Handayani, and Woyanti, "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, Dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah."

⁸¹ Rizky Agung Kurniawan, "Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya," *Jupe* 6, no. 2 (2018): 106, diakses pada 13 Desember 2022, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/24777>.

⁸² Bhawika Dharmmayukti, Tri Oldy Rotinsulu, and Audie. O. Niode, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado 2004-2019," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21, no. 05 (2021): 100, diakses pada 13 Desember 2022.

⁸³ Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, and Maftukhatusolikah Maftukhatusolikah, "Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 10, no. 2 (2021): 282, diakses pada 13 Desember 2022, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>.

⁸⁴ Ningsih and Andiny, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.", 59.

Bhawika Dharmmayukti, dkk yang membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.⁸⁵ Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H2 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Salah satu hal yang mungkin dilakukan untuk memacu pembangunan di industri lain adalah pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator yang diaplikasikan untuk menilai efektivitas pembangunan manusia. Indikator tersebut dapat berpengaruh pada produktifitas kerja masyarakat, jika IPM rendah dapat menyebabkan produktifitas kerja masyarakat menjadi rendah. Kondisi ini kemudian dapat meningkatkan jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan.⁸⁶ Penelitian oleh Ari Kristin P. dan U. Sulia Sukmawati mendapatkan hasil bahwa IPM berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan.⁸⁷ Hal ini didukung oleh penelitian Putri Sari, dkk yang mendapatkan hasil bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.⁸⁸ Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H3 : IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Pengaruh Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan

Salah satu cara untuk menurunkan tingkat kemiskinan dalam masyarakat muslim adalah melalui pendistribusian dana zakat kepada kelompok yang membutuhkan. Golongan yang berhak mendapatkan zakat disebut mustahik zakat. Pembagian zakat berarti sebagian dari pendapatan muzaki, yaitu kelompok masyarakat yang harus membayar zakat diberikan kepada mustahik zakat. Sehingga zakat bisa digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah kemiskinan dari segi penghasilan. Selain itu, diharapkan bahwa penyaluran dana zakat dapat berkontribusi pada pengurangan ketimpangan pendapatan sosial.⁸⁹ Penelitian

⁸⁵ Dharmmayukti, Rotinsulu, and Niode, "Analisis Pengaruh Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado 2004-2019," 100.

⁸⁶ Dharmmayukti, Rotinsulu, and Niode.

⁸⁷ Prasetyoningrum, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia."

⁸⁸ Silaban et al., "The Pengaruh IPM Dan PDRB Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara Tahun 2002-2017," 391.

⁸⁹ Amri, "Pengaruh Zakat Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh," 57.

yang dilakukan Muhammad Najib Murobbi mendapatkan hasil bahwa variabel zakat terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.⁹⁰ Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikerjakan oleh Tofa Afifuddin dan Nurma Sari yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel zakat terhadap variabel kemiskinan.⁹¹ Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis :

H4 : Zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.



⁹⁰ Murobbi and Usman, “Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia,” 853.

⁹¹ Toha Afifudin and Nurma Sari, “Pengaruh Zakat Dan Infaq Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Aceh Periode 2007-2017,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2019): 47, diakses pada 20 Desember, <https://doi.org/10.32505/v4i1.1249>.